**HUBUNGAN KARAKTERISTIK IBU DENGAN ANGKA KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 2-5 TAHUN DI DESA NARIMBANG KABUPATEN SUMEDANG APRIL 2019**

Desy Ria Simanjuntak, Clarissa Agdelina, Dede Indra Permana, Dorothy Gabriella,

Mega Dwi Putri, Nicky Septiana

Fakultas Kedokteran, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia

Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia

**ABSTRAK**

WHO menyatakan bahwa stunting menjadi masalahkesehatan jika prevalensi ≥ 20%. Kabupaten Sumedang menjadi salah satu target yang masuk dalam kota di Indonesia dengan prevalensi stunting sebesar 41.08%. WHO menyatakan bahwa karakteristik ibu merupakan salah satu penyebab terjadinya stunting, seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, dan usia saat menikah. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan karakteristik ibu dengan angka kejadian stunting di Desa Narimbang Kabupaten Sumedang April 2019. Jenis penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain potong-lintang. *Total sampling* dengan jumlah sampel 130 responden merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data profil ibu menggunakan kuesioner dan balita diukur menggunakan alat antropometri. *Chi-square* dengan hasil signifikan jika p < 0,05 digunakan untuk uji statistik. Hasil penelitian melaluianalisis univariat menunjukkan terbanyak usia ibu menikah ≥18 tahun (77,7%), tingkat pendidikan yang rendah (70%), tidak berkerja atau ibu rumah tangga (90%). Selanjutnya, jumlah balita yang stunting sebanyak 27 balita (20,8%). Hasil uji statistik menunjukkan usia ibu menikah (p = 0,198), pekerjaan ibu (p = 0,300), dan tingkat pendidikan ibu (p = 0,030). Responden di Desa Narimbang menikah pada usia ≥18 tahun sebanyak 101 orang, tingkat pendidikan yang rendah sebanyak 91 orang, dan tidak berkerja atau hanya menjadi ibu rumah tangga. Kemudian terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita dan tidak terdapat hubungan antara usia ibu saat menikah serta pekerjaan ibu dengan kejadian stunting pada balita.

Kata Kunci: Karakteristik ibu, stunting

**THE CORRELATION BETWEEN MOTHER’S CHARACTERISTIC WITH THE INCIDENCE OF STUNTING IN CHILDREN OF AGED 2 YEARS – 5 YEARS IN NARIMBANG VILLAGE, SUMEDANG DISTRICT APRIL 2019**

**ABSTRACT**

WHO states that stunting is a health problem if the prevalence is ≥ 20%. Sumedang Regency is one of the targets included in cities in Indonesia with a prevalence of stunting of 41.08%. WHO states that maternal characteristic are one of the causes of stunting, such as education, employment, and age at marriage. This study aims to determine the relationship of the characteristic of mothers with the incidence of stunting in Narimbang Village, Sumedang District, April 2019. This study was an observational analytic study with cross-sectional design. The sampling technique used was total sampling with a total sample of 130 respondents. Data collection of maternal profiles using questionnaires and toddlers was measured using anthropometry tools. The statistical test used was Chi-square with significant results if p <0.05. The results of the study through univariate analysis showed that the majority of mothers married age ≥18 years (77.7%), low education level (70%), unemployed or housewives (90%). Furthermore, the number of stunting toddlers was 27 toddlers (20.8%). The statistical test results showed the age of married mothers (p = 0.198), maternal occupation (p = 0.300), and maternal education level (p = 0.030). Respondents in Narimbang Village got married at the age of ≥18 years as many as 101 people, low education level as many as 91 people, and did not work or only became housewives. Then there is a relationship between the level of education of mothers and the incidence of stunting in children under five and there is no relationship between the age of the mother at marriage and the work of mothers with the incidence of stunting in children under five.

Keyword: Mother’s characteristic, stunting

**PENDAHULUAN**

Indonesia selalu berusaha melakukan penanganan dan perubahan yang lebih baik dalam masalah gizi, tetapi masalah stunting semakin mengalami peningkatan. Proses tumbuh kembang balita sangat dipengaruhi oleh masalah gizi dan hal ini dapat menghambat proses tersebut. Jika hal ini terus dibiarkan, balita pendek semakin berisiko tumbuh menjadi orang dewasa yang kurang sehat, lebih rentan terhadap penyakit tidak menular, kurang berpendidikan, dan miskin.1

Masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi dapat diartikan sebagai stunting.2 Dampak yang dapat ditimbulkan sangat besar pada masa depan, terutama terhadap kualitas sumber daya manusia. Fungsi kognitif yang kurang pada masa anak-anak dan remaja, termasuk penurunan produktivitas dan berhubungan dengan keterlambatan dalam perkembangan motorik, serta mempunyai IQ yang lebih rendah dapat dikaitkan dengan stunting.3

Prevalensi stunting di Indonesia menempati peringkat kelima terbesar di dunia.4 Data Riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan prevalensi stunting dalam lingkup nasional sebesar 37,2 persen, terdiri dari prevalensi pendek sebesar 18,0 persen dan sangat pendek sebesar 19,2 persen. Jika prevalensi stunting berada pada rentang 30-39 persen maka stunting dianggap sebagai masalah kesehatan masyarakat yang berat.5 Menurut WHO, Indonesia menempati peringkat tertinggi dibandingkan dengan Myanmar (35%), Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%) dan Singapura (4%) dalam prevalensi balita pendek.6

Menurut framework WHO 2013, faktor ibu adalah salah satu penyebab terjadinya stunting pada balita.7 Tingkat pendidikan, pekerjaan, dan usia pernikahan dapat mempengaruhi faktor ibu. Pendidikan ibu sangat penting karena ibu harus mempunyai pengetahuan tentang gizi sehingga pemenuhan gizi keluarga khususnya anak dapat tercapai, karena ibu dengan pendidikan rendah cenderung akan sulit menyerap informasi gizi dan anak lebih berisiko mengalami stunting.8 Sedangkan dilihat dari faktor pekerjaan, waktu ibu untuk memperhatikan makanan anak akan terbatas karena ibu bekerja sehingga makanan anak tidak sesuai dengan kebutuhan dan kecukupan serta kurangnya perhatian dan pengasuhan terhadap anak.9 Kemudian jalannya kehamilan sangat dipengaruhi oleh usia ibu ketika pertama kali hamil. Komplikasi kehamilan akan lebih mudah terjadi pada usia ibu yang lebih muda atau lebih tua dari usia ideal.7

Karena peran ibu sangat penting terhadap pertumbuhan balita dan insiden stunting masih tinggi di Indonesia, oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara karakteristik ibu dengan angka kejadian stunting di salah satu desa di Jawa Barat.

**METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi analitik observasional dengan desain *cross-sectional* yang dilaksanakan pada tanggal 2 April – 9 April 2019 di Desa Narimbang, Kecamatan Conggeang, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Dalam penelitian ini digunakan teknik *total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 130 responden. Pengumpulan data profil ibu menggunakan kuesioner dan balita diukur menggunakan alat antropometri. Data dianalisis dengan program komputer, dengan analisis univariat yang menggunakan uji statistik *Chi-square* dengan hasil signifikan jika p < 0.05.

**HASIL**

Responden penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita berusia 2-5 tahun di Desa Narimbang, Kecamatan Conggeang yang berjumlah 130 orang. Gambaran karakteristik responden penelitian meliputi usia ibu saat menikah, tingkat pendidikan, dan pekerjaan ibu.

Tabel 1. Usia menikah Ibu

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Umur | Frekuensi | Persentase |
| 1 | <18 tahun | 29 | 22,3% |
| 2 | ≥18 tahun | 101 | 77,7% |
| Total | | 130 | 100% |

Tabel di atas menunjukkan bahwa ibu yang menikah pada usia <18 tahun sebanyak 29 orang (22,3%), sedangkan ibu yang menikah pada usia ≥18 tahun sebanyak 101 orang (77,7%). Jadi, ibu paling banyak menikah pada usia ≥18 tahun.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Ibu

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Pendidikan Ibu | Frekuensi | | Persentase | |
| 1 | Rendah (SD, SMP) | 91 | | 70% | |
| 2 | Tinggi (SMP, SMA/SMK, S1) | 39 | | 30% | |
| Total | | | 130 | | 100% |

Tabel diatas menunjukkan bahwa ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah sebanyak 91 orang (70%), sedangkan ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi sebanyak 39 orang (30%). Jadi, paling banyak ibu memiliki tingkat pendidikan yang rendah, yaitu ibu dengan pendidikan tamat SMP atau di bawahnya.

Tabel 3. Pekerjaan Ibu

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Pekerjaan Ibu | Frekuensi | Persentase |
| 1 | Bekerja | 13 | 10% |
| 2 | Ibu Rumah Tangga | 117 | 90% |
| Total | | 130 | 100% |

Tabel diatas menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pekerjaan sebanyak 10 orang (10%), sedangkan ibu yang tidak bekerja atau menjadi ibu rumah tangga sebanyak 117 orang (90%). Jadi, paling banyak ibu tidak memiliki pekerjaan atau menjadi ibu rumah tangga saja.

Tabel 4. Angka Kejadian Stunting

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Kejadian Stunting | | Frekuensi | Persentase |
| 1 | Stunting | | 27 | 20,8% |
| 2 | Tidak Stunting | 103 | | 79,2% |
| Total | | 130 | | 100% |

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah balita yang stunting sebanyak 27 orang (20,8%), sedangkan anak yang tidak stunting sebanyak 103 orang (79,2%). Jadi, sebagian besar balita pada Desa Narimbang tidak stunting.

Tabel 5. Hubungan Usia Ibu Menikah dengan Kejadian Stunting

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Usia Menikah | Kejadian Stunting | | | | Jumlah | |
| Mengalami | | Tidak Mengalami | |  | |
| F | % | F | % | F | % |
| <18 tahun | 9 | 69% | 20 | 31% | 29 | 100% |
| ≥18 tahun | 18 | 17,8% | 83 | 82,2% | 101 | 100% |
| Jumlah | 27 | 20,8% | 103 | 79,2% | 130 | 100% |

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 29 ibu yang menikah pada usia <18 tahun, terdapat balita yang mengalami kejadian stunting sebanyak 9 orang dan balita yang tidak mengalami kejadian stunting sebanyak 20 orang. Sedangkan dari 101 ibu yang menikah pada usia ≥18 tahun, terdapat balita yang mengalami kejadian stunting sebanyak 18 orang dan balita yang tidak mengalami kejadian stunting sebanyak 83 orang. Dengan demikian, diketahui bahwa balita yang mengalami kejadian stunting terbanyak pada ibu yang menikah di usia ≥18 tahun sebanyak 18 orang. Sedangkan balita yang tidak mengalami kejadian stunting terbanyak ditemukan pada ibu yang menikah di usia ≥18 tahun juga, yaitu sebanyak 83 orang.

Tabel 6. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Tingkat Pendidikan | Kejadian Stunting | | | | Jumlah | |
| Mengalami | | Tidak Mengalami | |
| F | % | F | % | F | % |
| Rendah | 24 | 26,4% | 67 | 73,6% | 91 | 100% |
| Tinggi | 3 | 7,7% | 36 | 92,3% | 39 | 100% |
| Jumlah | 27 | 20,8% | 103 | 79,2% | 130 | 100% |

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 91 orang ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah terdapat balita yang mengalami stunting sebanyak 24 orang dan balita yang tidak mengalami kejadian stunting sebanyak 67 orang. Sedangkan dari 39 orang ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi terdapat balita yang mengalami kejadian stunting sebanyak 3 orang dan balita yang tidak mengalami kejadian stunting sebanyak 39 orang. Dengan demikian, diketahui bahwa balita yang mengalami kejadian stunting terbanyak ditemukan pada ibu dengan tingkat pendidikan rendah sebanyak 24 orang, sedangkan balita yang tidak mengalami kejadian stunting juga ditemukan terbanyak pada ibu dengan tingkat pendidikan rendah sebanyak 67 orang.

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 13 orang ibu yang bekerja terdapat balita yang mengalami kejadian stunting sebanyak 1 orang dan balita yang tidak mengalami kejadian stunting sebanyak 12 orang. Sedangkan dari 117 orang ibu yang tidak bekerja dan hanya menjadi ibu rumah tangga saja terdapat balita yang mengalami kejadian stunting sebanyak 26 orang dan balita yang tidak mengalami kejadian stunting sebanyak 91 orang. Dengan demikian, diketahui bahwa balita yang mengalami kejadian stunting terbanyak ditemukan pada ibu yang tidak bekerja dan hanya menjadi ibu rumah tangga saja sebanyak 26 orang, sedangkan balita yang tidak mengalami kejadian stunting juga ditemukan terbanyak pada ibu yang tidak bekerja sebanyak 91 orang

Tabel 7. Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Kejadian Stunting

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Pek  erjaan | Kejadian Stunting | | | | Jumlah | |
| Mengalami | | Tidak Mengalami | |
| F | % | F | % | F | % |
| Bekerja | 1 | 7,4% | 12 | 92,3% | 13 | 100% |
| Tidak Bekerja | 26 | 22,2% | 91 | 77,8% | 117 | 100% |
| Jumlah | 27 | 20,8% | 103 | 79,2% | 130 | 100% |

Tabel 8. Nilai korelasi variabel menggunakan *Chi-square*

|  |  |
| --- | --- |
| Variabel | *Siqnificance* |
| Usia ibu menikah terhadap kejadian stunting | 0,198 |
| Tingkat pendidikan ibu terhadap kejadian stunting | 0,030 |
| Pekerjaan ibu terhadap kejadian stunting | 0,300 |

Seperti terlihat pada tabel 8, nilai korelasi dari ketiga variabel ada yang terdapat hubungan dan tidak terdapat hubungan. Didapatkan nilai propabilitas untuk tingkat pendidikan < 0,05 yaitu sebesar 0,016 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingak pendidikan ibu dengan kejadian stunting di Desa Narimbang, Kabupaten Sumedang. Sedangkan nilai propabilitas untuk variable usia ibu menikah dan pekerjaan ibu didapatkan > 0,05 yaitu sebesar 0,122 dan 0,221 yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan.

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis pada usia ibu menikah, maka diperoleh hasil yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Atmilati dan Nuryanto (2016) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara usia ibu menikah dengan kejadian stunting pada balita di Desa Narimbang. Hal tersebut dapat dikarenakan usia ibu menikah merupakan faktor tidak langsung yang dapat mempengaruhi status gizi anak dan juga terdapat faktor-faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap status gizi balita. Faktor- faktor yang dapat mempengaruhi status gizi balita antara lain asupan makan (energi dan protein) dan riwayat penyakit infeksi, yang merupakan faktor langsung yang mempengaruhi gizi balita, selain faktor langsung terdapat juga faktor tidak langsung seperti riwayat berat lahir, tingkat pendidikan orang tua, status ekonomi, dan pemberian asi eksklusif.10

Berdasarkan hasil analisis pada tingkat pendidikan ibu diperoleh hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Delmi Sulastri (2012) yang berarti bahwa tingkat pendidikan ibu berhubungan signifikan terhadap kejadian stunting pada balita. Hal ini dapat dipahami kerena tingkat pendidikan ibu dapat mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan pada anak, hal ini tidak terlepas dari keadaan gizi anak. Ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi dapat lebih jelas dalam menyerap informasi jika dibandingkan dengan ibu yang kurang tingkat pendidikannya.11

Tingkat pendidikan ibu juga dapat mempengaruhi konsumsi pangan contohnya saat pemilihan bahan pangan. Orang yang berpendidikan lebih tinggi biasanya akan cenderung untuk memilih bahan makanan yang lebih baik dalam kualitas dan kuantitas hidangan dibandingkan yang berpendidikan rendah atau sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa makin tinggi tingkat pendidikan, makin baik status gizi anaknya. Oleh karena itu, ibu dengan tingkat pendidikan yang cukup diharapkan mau dan mampu berprilaku yang baik dalam memperbaiki keadaan gizi anaknya.11

Berdasarkan hasil analisis pada pekerjaan ibu, maka diperoleh hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Farrah Okky, Ninna Rohmawaty, dan Mury Ririanty (2015) yang menunjukkan bahwa status pekerjaan ibu tidak mempunyai hubungan yang siknifikan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Narimbang. Hal ini terjadi karena di Desa Narimbang sebagian besar ibu tidak bekerja, sehingga ibu yang tidak bekerja cenderung mempunyai waktu yang lebih banyak dengan anaknya dan hal ini dapat mempengaruhi peningkatan kualitas gizi anak. Meskipun demikian, apabila ibu tidak memiliki pendidikan yang cukup maka akan mempengaruhi kemampuan serta pengetahuan ibu mengenai bagaimana perawatan kesehatan pada anak terutama dalam memahami pengetahuan mengenai masalah gizi. Sehingga dalam penerapannya, ibu tidak tahu bagaimana menyediakan makanan yang bergizi dengan jenis dan jumlah yang tepat untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita.12

**KESIMPULAN**

Faktor ibu yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pada balita antara lain adalah usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan ibu. Hal ini dapat mempengaruhi pengetahuan dan pemenuhan gizi keluarga khususnya pada anak. Peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan balita.

***ACKNOWLEDGEMENT***

Terima kasih penulis berikan pada: Posyandu Anggrek, Mawar, Melati, Cempaka, Kenanga, Dahlia Desa Narimbang, Kabupaten Sumedang atas bantuannya menyelesaikan penelitian ini dan Staf Pengajar Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia yang telah memberikan ilmu dan bimbingannya pada penulis.

**DAFTAR PUSTAKA**

1. UNICEF. Ringkasan Kajian Gizi. Jakarta: Pusat Promosi Kesehatan-Kemenkes RI; 2012.
2. Clinton HR. Proyek Kesehatan dan Gizi Berbasis Masyarakat untuk Mengurangi Stunting. MCA-Indonesia.2014. [www.mcaindonesia.go.id](http://www.mcaindonesia.go.id).
3. Crookston, B.T., Penny, M.E., Alder, S.C., Dickerson, T.T., Merrill, R.M., Stanford, J.B., Porucznik, C.A. and Dearden, K.A. (2010). Children Who Recover from Early Stunting and Children Who Are Not Stunted Demonstrate Similar Levels of Cognition: The Journal of Nutrition, Vol. II, no. 140, 1996–2001.
4. Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNPPK). 100 kabupaten/ kotprioritas untuk intervensi anak kerdil (stunting). Jakarta: TNPPK; 2017.
5. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. Riset kesehatan dasar (Riskesdas). Jakarta: Balitbang Kemenkes RI; 2013.
6. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2016. *Info Datin: Situasi Balita Pendek*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi.
7. WHO. Global Nutrition Targets 2025 : Stunting Policy Brief. (2012).
8. Leroy JF, Habicht JP, de Cossío TG, and Ruel MT. Maternal education mitigates the negative effects of higher income on the double burden of child stunting and maternal overweight in rural Mexico. *The Journal of Nutrition.* 2014;5:765-770.
9. Berg A. 1986. Peranan Gizi dalam Pembangunan. Penerbit Rajawali, Jakarta.
10. Khusa NA, Nuryanto. Hubungan Usia Ibu Menikah Dini dengan Status Gizi Balita di Kabupaten Temanggung. 2016.
11. Sulastri D. Faktor Determinan Kejadian Stunting pada Anak Usia Sekolah di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. Majalah Kedokteran Andalas. 2012;36:39-50.
12. Aridiyah FO, Rohamwati N, Ririanty M. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan. Pustaka Kesehatan. 2015;3:163-170.